p-ISSN 2088-8368
e-ISSN 3090-0905
Vol.16 No.2, Des 2025 266-282
GENEVA
JURNAL TEOLOGI DAN MISI
Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah
Altruis, Tanggub, dan misioner

TINJAUAN TEOLOGIS EFESUS 5:22-23 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBINAAN KEHARMONISAN KELUARGA KRISTEN DI GEREJA AMIN JEMAAT UMBUHUMENE

Meni Fajar Lince Gea
Teologi, STTIAA, Gereja AMIN Jemaat Si'afasi
lincegea23@gmail.com

Abstract

This journal examines the application of Ephesians 5:22-23 in the development of harmonious Christian families at Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene. Ephesians 5:22-23 teaches the role of the husband as a leader who loves his wife, and the wife's submission with respect as part of her submission to Christ. The implementation of these teachings in Christian family life involves strengthening the roles of husband and wife in the context of love, sacrifice, and service to one another. Additionally, Christian family development includes the education of children in faith, healthy conflict management, and empowering families to face life's challenges. It is expected that Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene can organize family development programs such as leadership training for husbands, marriage counseling, and children's faith education. Through these efforts, it is hoped that the families within the church will become living examples reflecting Christ's love in the community.

Keywords: *A Theological Review; Christian family development; family harmony; The Love of Christ*

Abstrak

Jurnal ini mengkaji penerapan ajaran Efesus 5:22-23 dalam pembinaan keharmonisan keluarga Kristen di Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene. Efesus 5:22-23 mengajarkan peran suami sebagai pemimpin yang mengasihi istri, dan istri yang tunduk dengan hormat sebagai bagian dari penyerahan diri kepada Kristus. Implementasi ajaran ini dalam kehidupan keluarga Kristen melibatkan penguatan peran suami-istri dalam konteks kasih, pengorbanan, dan pelayanan satu sama lain. Selain itu, pembinaan keluarga Kristen juga mencakup pendidikan anak dalam iman, pengelolaan konflik yang sehat, dan pemberdayaan keluarga untuk menghadapi tantangan hidup. Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene diharapkan dapat menyelenggarakan program-program pembinaan keluarga yang meliputi pelatihan kepemimpinan suami, pendampingan pernikahan, dan pendidikan iman anak-anak. Melalui upaya ini, diharapkan keluarga-keluarga di gereja ini dapat menjadi teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kajian Teologis; Pembinaan keluarga Kristen; Keharmonisan keluarga; Kasih Kristus.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah sejak awal penciptaan manusia (Kejadian 2:24). Dalam konteks iman Kristen, keluarga tidak sekadar merupakan institusi sosial, melainkan komunitas perjanjian yang dipanggil untuk mencerminkan kasih dan kekudusan Allah. Keharmonisan keluarga Kristen menjadi fondasi penting dalam membentuk kehidupan rohani yang sehat baik di dalam gereja maupun masyarakat luas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak keluarga Kristen mengalami krisis keharmonisan yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kesenjangan komunikasi, tekanan ekonomi, dan ketidaktahuan terhadap peran serta tanggung jawab yang ditetapkan dalam Alkitab. Situasi ini menuntut keterlibatan aktif gereja dalam memberikan pembinaan yang membantu keluarga memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian literatur menunjukkan bahwa keluarga Kristen harus dibangun di atas dasar kasih Kristus dan ketaatan terhadap firman Tuhan, di mana keluarga dianggap sebagai medan pelayanan pertama setiap orang percaya (Köstenberger and Jones, 2015). Lebih jauh, Stuart Scott (2016) menegaskan bahwa pengajaran Alkitab tentang peran suami-istri bukanlah bentuk hierarki yang menindas, melainkan desain ilahi untuk kesejahteraan relasional yang saling melengkapi. Khususnya, Efesus 5:22-23 menjadi acuan utama dalam etika rumah tangga Kristen, dengan penekanan pada kepemimpinan suami sebagai kepala keluarga yang mencerminkan kepemimpinan Kristus atas jemaat dan ketundukan istri sebagai respons kasih dan tanggung jawab suami. Namun, interpretasi ayat ini seringkali keliru ketika dikaitkan dengan budaya patriarki. Ben Witherington III (2017) memberikan perspektif yang menyeimbangkan pemahaman tersebut dengan menempatkan perintah tunduk dalam konteks seruan umum untuk saling tunduk dalam Kristus (Efesus 5:21). Kajian teologis yang memperhatikan aspek tata bahasa, konteks historis, serta tujuan pastoral Paulus sangat diperlukan agar penerapan prinsip-prinsip ini tepat sasaran dan membangun.

Di sisi lain, gereja lokal seperti Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene menghadapi tantangan nyata terkait

ketidakharmonisan keluarga yang muncul akibat tekanan ekonomi, kurangnya pemahaman peran keluarga secara Alkitabiah, dan belum adanya program pembinaan keluarga yang sistematis. Kajian terdahulu masih terbatas pada aspek teologis umum tanpa meninjau secara mendalam konteks dan implementasi praktis di jemaat-jemaat tertentu, termasuk Umbuhumene. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji secara teologis Efesus 5:22-23 sekaligus mengembangkan model pembinaan keluarga yang kontekstual dan aplikatif dalam lingkungan Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene.

Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene menghadapi tantangan nyata seperti beban sosial-ekonomi dan budaya, serta belum adanya program pembinaan keluarga. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melakukan tinjauan teologis terhadap Efesus 5:22-23 dan merancang implementasi prinsip-prinsipnya dalam pembinaan keharmonisan keluarga Kristen di lingkungan Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene, sehingga dapat menghasilkan pendekatan pastoral yang kontekstual dan transformatif bagi pertumbuhan keluarga yang sehat dan sesuai dengan ajaran Alkitab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-deskriptif dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, terutama melalui analisis terhadap teks Efesus 5:22–23 dalam bahasa aslinya, serta interpretasi teologis dari para sarjana Alkitab kontemporer. Penelitian ini juga melibatkan telaah literatur tentang keluarga Kristen, dinamika relasi suami-istri, dan prinsip pastoral dalam pembinaan keluarga.

Fokus analisis diarahkan pada penafsiran yang tepat terhadap struktur gramatikal teks Yunani, latar historis, dan maksud penulisan surat Efesus. Selain itu, artikel ini mengkaji hubungan antara prinsip teologis dalam teks dengan aplikasi praktisnya dalam membangun keluarga Kristen yang harmonis. Konteks sosial Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene digunakan sebagai kerangka penerapan agar pembinaan yang diusulkan bersifat kontekstual dan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Tafsiran Efesus 5:22-23

Penulis Surat Efesus

Surat Efesus secara tradisional dikaitkan dengan Rasul Paulus sebagai penulisnya. Dalam bagian pembuka surat ini, penulis memperkenalkan dirinya sebagai "Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah" (Efesus 1:1), yang memperkuat atribusi tradisional kepada Paulus. Surat ini juga memiliki banyak kesamaan gaya dan tema dengan surat-surat Paulus lainnya, seperti Kolose dan Filipi, terutama dalam hal teologi tentang Kristus dan gereja.

Namun demikian, para ahli Perjanjian Baru sejak abad ke-19 telah memperdebatkan keotentikan Paulus sebagai penulis Efesus. Beberapa argumentasi penolakan berfokus pada gaya bahasa yang dianggap berbeda dari surat-surat Paulus yang lain, serta tema yang dianggap lebih umum dan tidak terlalu kontekstual. Meski demikian, banyak sarjana modern tetap mempertahankan atribusi kepada Paulus, baik secara langsung maupun melalui seorang sekretaris atau murid yang menuliskan gagasan Paulus.

Douglas J. Moo menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan gaya dan kosa kata, perbedaan tersebut tidak cukup kuat untuk menyangkal keotentikan Paulus, karena dapat dijelaskan oleh perbedaan tujuan, konteks, dan kemungkinan penggunaan amanuensis (juru tulis)[1]. Begitu pula dengan Clinton E. Arnold yang menunjukkan bahwa surat Efesus tetap memperlihatkan pola pikir teologis khas Paulus, terutama dalam tema gereja sebagai tubuh Kristus dan karya keselamatan oleh anugerah [2]. Lebih lanjut, Harold W. Hoehner dalam penelitian mendalamnya juga menyimpulkan bahwa bukti internal dan eksternal mendukung pandangan bahwa Paulus adalah penulis Efesus, terutama bila dilihat dari sejarah penerimaan surat ini dalam kanon dan kesaksian para Bapa Gereja [3] . Oleh karena itu, dalam studi ini, surat Efesus tetap diperlakukan sebagai karya Paulus, baik

[1] Douglas J. Moo, *A Theology of Paul and His Letters: The Gift of the New Realm in Christ* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2021).

[2] Clinton E. Arnold, *Ephesians: Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016), 34–36.

[3] Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015), 43–49.

secara langsung maupun melalui proses penulisan yang melibatkan rekan kerjanya.

Tahun Penulisan Surat Efesus

Surat Efesus secara umum diyakini ditulis oleh Rasul Paulus selama masa pemenjaraannya di Roma, yang berlangsung sekitar tahun 60–62 Masehi. Surat ini termasuk dalam kelompok Surat Penjara (Prison Epistles), bersama dengan Filipi, Kolose, dan Filemon. Indikasi bahwa surat ini ditulis dari penjara dapat ditemukan dalam Efesus 3:1 dan 4:1, di mana Paulus menyebut dirinya sebagai "orang yang dipenjarakan karena Kristus Yesus."

Clinton E. Arnold menyatakan bahwa kemungkinan besar surat ini ditulis pada periode yang sama dengan Kolose dan Filemon, yaitu sekitar tahun 60–62 M, saat Paulus sedang menjalani tahanan rumah di Roma [4]. Pandangan ini juga didukung oleh Douglas J. Moo, yang mengaitkan penulisan surat Efesus dengan periode ketika Paulus memiliki cukup waktu untuk merenungkan tema-tema teologis yang luas dan mendalam, seperti kesatuan dalam tubuh Kristus dan rencana keselamatan Allah [5]

Sementara itu, Ben Witherington III menekankan bahwa meskipun ada pandangan minor yang mengusulkan penulisan pasca-Paulus (post-Pauline), konsensus konservatif tetap mempertahankan penanggalan awal sekitar tahun 60–62 M, seiring dengan pengakuan terhadap Paulus sebagai penulis utama atau inspirator surat ini [6]. Dengan mempertimbangkan latar belakang historis, gaya penulisan, dan hubungan tematik dengan surat-surat lain dalam kelompok Surat Penjara, maka penanggalan sekitar tahun 60–62 Masehi merupakan posisi yang paling kuat dan luas diterima dalam studi teologi Perjanjian Baru.

Tujuan Penulisan Surat Efesus

Surat Efesus ditulis Rasul Paulus dengan tujuan utama untuk membangun pemahaman teologis yang mendalam mengenai identitas orang percaya di dalam Kristus dan untuk mendorong hidup yang sesuai dengan panggilan tersebut. Tidak seperti surat-surat Paulus lainnya yang bersifat sangat personal dan menangani konflik tertentu dalam jemaat, Surat Efesus bersifat lebih umum dan doktrinal, yang

[4] Arnold, *Ephesians: Exegetical Commentary on the New Testament*.

[5] Moo, *A Theology of Paul and His Letters: The Gift of the New Realm in Christ*, 632.

[6] Ben Witherington, *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*, 300.

mengarah pada penguatan iman dan pembentukan karakter Kristen dalam konteks gereja sebagai tubuh Kristus.

Menurut Clinton E. Arnold, salah satu tujuan sentral Paulus dalam menulis Efesus adalah untuk menegaskan bahwa orang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi, telah dipersatukan di dalam Kristus sebagai satu umat Allah yang baru (Efesus 2:14–16) [7]. Paulus ingin menunjukkan bahwa gereja adalah perwujudan dari rencana kekal Allah yang telah disingkapkan melalui Kristus [8]. Douglas J. Moo juga menjelaskan bahwa Efesus bertujuan untuk memberikan dasar doktrinal yang kuat bagi jemaat, khususnya mengenai keselamatan oleh kasih karunia, kesatuan tubuh Kristus, dan panggilan untuk hidup kudus. Surat ini dibagi menjadi dua bagian utama: bagian doktrinal (pasal 1–3) dan bagian praktis (pasal 4–6), yang menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang identitas di dalam Kristus harus disertai dengan hidup etis yang sesuai [9].

Harold W. Hoehner menambahkan bahwa surat ini juga bertujuan untuk memperkuat jemaat dalam menghadapi pengaruh budaya kafir dan ajaran sesat yang dapat mengaburkan identitas spiritual mereka. Oleh karena itu, Paulus menulis Efesus sebagai surat pengajaran dan penguatan rohani, bukan hanya bagi satu jemaat, tetapi kemungkinan besar sebagai surat edaran untuk beberapa gereja di Asia Kecil [10].

Pokok-Pokok Utama Surat Efesus

Surat Efesus merupakan salah satu karya teologis terdalam dari Rasul Paulus yang memuat ajaran penting mengenai gereja, keselamatan, kesatuan tubuh Kristus, dan kehidupan etis orang percaya. Pokok-pokok utama surat ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar:

1. Doktrin keselamatan dan identitas orang percaya (pasal 1–3), dan
2. Etika Kristen dan kehidupan baru dalam Kristus (pasal 4–6).
3. Berkat Rohani dan Identitas Orang Percaya dalam Kristus (Efesus 1:1–23)
4. Kesatuan dalam Kristus: Penyatuan Orang Yahudi dan Non-Yahudi (Efesus 2:1–22)
5. Rahasia Kristus dan Misi Gereja (Efesus 3:1–21)

[7] Arnold, *Ephesians: Exegetical Commentary on the New Testament*.

[8] Ibid., 39–41.

[9] Moo, *A Theology of Paul and His Letters: The Gift of the New Realm in Christ*, 637.

[10] Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*, 57–59.

6. Hidup sebagai Orang Percaya: Kesatuan, Kekudusan, dan Kasih (Efesus 4:1–32)
7. Hidup dalam Terang: Etika Kristen dalam Keluarga dan Masyarakat (Efesus 5:1–6:9)
8. Peperangan Rohani dan Keteguhan Iman (Efesus 6:10–24)

Terjemahan Efesus 5:22–23

1. Bahasa Yunani (Teks Asli - NA28)

[22]αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὡς τῷ κυρίῳ,
[23]ὅτι ὁ ἀνήρ ἐστιν κεφαλὴ τῆς γυναικός, ὡς καὶ ὁ Χριστὸς κεφαλὴ τῆς ἐκκλησίας, αὐτὸς σωτὴρ τοῦ σώματος.

2. Terjemahan LAI (Lembaga Alkitab Indonesia – TB 2002)

[22] Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan,
[23]karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh.

3. Terjemahan Bahasa Inggris: NIV (New International Version, 2011)

[22]Wives, submit yourselves to your own husbands as you do to the Lord.
[23]For the husband is the head of the wife as Christ is the head of the church, his body, of which he is the Savior.

4. Terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK)

[22]Istri-istri, hendaklah tunduk kepada suami masing-masing, seperti kepada Tuhan.
[23]Sebab suami adalah kepala istri, sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Kristuslah yang menyelamatkan jemaat.

Catatan Penting (Eksegetis)

1) Kata Yunani “ὑποτάσσω” (submit/tunduk) tidak muncul secara eksplisit di ayat 22 dalam sebagian manuskrip awal, karena dianggap tersirat dari ayat 21. Hal ini memberi nuansa bahwa penundukan istri merupakan bagian dari prinsip penundukan bersama "dalam takut akan Kristus" (ayat 21).
2) Kata κεφαλή (kepala) sering diperdebatkan: secara harfiah berarti kepala tubuh, namun secara metaforis bisa berarti pemimpin, sumber, atau penopang kehidupan.
3) σωτήρ” (soter) berarti "juruselamat" atau "penyelamat", menunjuk pada fungsi Kristus yang menyelamatkan

jemaat, dan memperluas makna kepemimpinan yang bersifat pengorbanan, bukan dominasi.

Tafsiran Lengkap Efesus 5:22–23

1. Analisis Tata Bahasa dan Struktur Yunani

Ayat 22:

αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὡς τῷ κυρίῳ

Terjemahan harfiah: Para istri kepada suami mereka sendiri seperti kepada Tuhan. Menariknya, kata kerja "tunduklah" (ὑποτάσσεσθε) tidak muncul secara eksplisit di ayat ini dalam manuskrip Yunani, karena secara gramatikal dipinjam dari ayat sebelumnya (Ef. 5:21 – "...tunduklah seorang kepada yang lain dalam takut akan Kristus"). Hal ini menunjukkan bahwa penundukan istri kepada suami adalah bagian dari prinsip saling tunduk dalam komunitas Kristen.

Ayat 23:

ὅτι ὁ ἀνήρ ἐστιν κεφαλὴ τῆς γυναικός, ὡς καὶ ὁ Χριστὸς κεφαλὴ τῆς ἐκκλησίας

Frasa "ὁ ἀνήρ ἐστιν κεφαλή" (suami adalah kepala) menggunakan istilah "κεφαλή" yang secara harfiah berarti kepala, namun dalam konteks relasi, dapat bermakna "otoritas", "pemimpin", atau "sumber kehidupan". Paulus mengaitkan posisi suami dengan kepemimpinan Kristus atas gereja, namun bukan dalam konteks kekuasaan absolut, melainkan pengorbanan dan pelayanan kasih.

2. Makna Teologis

a. Relasi Suami-Istri dalam Terang Kristus

Paulus tidak mendefinisikan hubungan suami-istri dalam kacamata kekuasaan, tetapi dalam model relasi Kristus dengan jemaat, yang ditandai oleh kasih yang berkorban dan penundukan yang lahir dari kasih dan hormat. Dalam kerangka ini, kepemimpinan suami tidak bersifat otoriter, dan penundukan istri bukanlah bentuk inferioritas. Menurut Clinton E. Arnold, penundukan istri tidak bersifat pasif atau tunduk buta, melainkan respons aktif yang berakar pada hubungan dengan Kristus dan

bagian dari tatanan kasih dalam rumah tangga Kristen [11].

b. Kristus sebagai Model Kepemimpinan

Suami dituntut menjadi pemimpin yang meneladani Kristus, yang menjadi "sōtēr" (juruselamat) gereja. Ini bukan sekadar struktur sosial, tetapi panggilan spiritual untuk mengasihi, memelihara, dan mengorbankan diri demi istri. Douglas J. Moo menekankan bahwa relasi ini tidak bisa dipahami tanpa melihat ke salib, di mana Kristus memberi diri-Nya bagi gereja. Kepemimpinan suami haruslah bersumber pada kasih, bukan dominasi [12].

c. Kesetaraan dalam Fungsi yang Berbeda

Efesus 5 tidak meniadakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Allah (Gal. 3:28), tetapi menegaskan peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga. Ini bukan hirarki nilai, melainkan tatanan kasih yang saling melengkapi. Ben Witherington III berargumen bahwa model ini sangat kontras dengan struktur patriarkal dunia Yunani-Romawi saat itu. Paulus memaknai ulang struktur rumah tangga bukan berdasarkan budaya, tetapi berdasarkan Injil [13].

Efesus 5:22–23 bukanlah pembenaran untuk superioritas suami, melainkan panggilan kepada suami dan istri untuk hidup dalam pola kasih dan saling tunduk, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya. Suami dipanggil memimpin dengan pengorbanan; istri dipanggil menanggapi dengan hormat dan kepercayaan. Keduanya hidup dalam simfoni kasih Kristus.

Keharmonisan Keluarga Kristen

Pengertian Umum Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga secara umum dapat diartikan sebagai keadaan di mana setiap anggota keluarga hidup dalam hubungan yang rukun, damai, saling memahami, saling menghormati, dan saling mendukung. Ini mencakup aspek emosional, komunikasi, spiritual, ekonomi, dan peran masing-masing anggota keluarga. Menurut Nicky & Sila Lee, keharmonisan dalam keluarga adalah hasil dari komitmen, komunikasi yang terbuka, pengampunan,

[11] Arnold, *Ephesians: Exegetical Commentary on the New Testament*, 356–359.

[12] Moo, *A Theology of Paul and His Letters: The Gift of the New Realm in Christ*, 644–645.

[13] Ben Witherington, *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*, 364–366.

dan kasih yang terus dipelihara dalam hubungan yang dinamis[14].

Dalam iman Kristen, keluarga tidak hanya dilihat sebagai unit sosial tetapi juga sebagai institusi ilahi yang dibentuk Allah sejak awal penciptaan (Kejadian 2:24). Oleh karena itu, keharmonisan keluarga Kristen bukan hanya sekadar kesepakatan atau kedamaian, tetapi mencerminkan kehendak dan karakter Allah dalam relasi antar anggota keluarga. Keluarga Kristen yang harmonis menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan. Ini berarti keputusan, komunikasi, dan nilai-nilai keluarga dipandu oleh ajaran Kristus dan Firman Tuhan (Kolose 3:16–17). Gary Chapman menegaskan bahwa kasih yang terpusat pada Kristus akan membuahkan komunikasi yang sehat, pemahaman atas perbedaan, dan kemampuan untuk saling melayani satu sama lain [15].

Dalam Efesus 5–6, Paulus memberikan pola hubungan dalam keluarga Kristen: Suami sebagai pemimpin yang mengasihi seperti Kristus, Istri yang menundukkan diri dengan hormat, Anak-anak yang taat kepada orang tua, dan Orang tua yang mendidik anak dalam kasih dan pengajaran Tuhan. Keharmonisan tidak muncul dari struktur otoriter, tetapi dari kasih yang rela berkorban, saling tunduk dalam Kristus, dan pemenuhan tanggung jawab masing-masing. Doa bersama, pembacaan Alkitab, dan ibadah keluarga menjadi praktik penting dalam membina keharmonisan. Roh Kudus bekerja dalam keluarga yang mencari Tuhan, memperkuat ikatan kasih, dan membawa damai sejahtera dalam konflik.

Ciri-Ciri Keluarga Kristen yang Harmonis

Beberapa ciri yang menandai keluarga Kristen yang harmonis adalah:

a) Kasih yang aktif dan saling melayani (1 Korintus 13:4–7)
b) Komunikasi terbuka dan jujur
c) Saling menghargai perbedaan
d) Pengampunan dan rekonsiliasi
e) Kehadiran spiritualitas: doa bersama, ibadah, pembinaan iman
f) Pemenuhan tanggung jawab dan peran berdasarkan prinsip alkitabiah

Menurut Focus on the Family, keluarga yang harmonis memiliki struktur emosional yang sehat, keintiman spiritual,

[14] Nicky Lee and Sila, *The Marriage Book: How to Build a Lasting Relationship* (HTB, 2019), 64.

[15] Gary Chapman, *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts* (Moody Publishers, 2015), 125–127.

dan komitmen bersama untuk memuliakan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari [16].

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

1. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi menjadi salah satu penentu utama dalam menciptakan atau mengganggu keharmonisan keluarga. Keluarga yang memiliki stabilitas finansial cenderung mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan, sehingga memungkinkan terciptanya suasana rumah yang aman dan nyaman. Sebaliknya, tekanan ekonomi, seperti pengangguran, utang, dan pendapatan yang tidak mencukupi, sering kali memicu konflik internal dalam keluarga.

Amato dan James mengemukakan bahwa tekanan ekonomi memiliki pengaruh langsung terhadap penurunan kualitas hubungan pernikahan, karena dapat menimbulkan stres, memperburuk komunikasi, dan menurunkan kepuasan emosional antar pasangan maupun hubungan orang tua dengan anak-anak [17]. Conger dan Conger juga menjelaskan dalam "Family Stress Model" bahwa tekanan finansial berdampak pada kesehatan psikologis orang tua, yang selanjutnya memengaruhi pola asuh dan suasana emosional dalam rumah tangga [18]. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga sangat diperlukan agar ketegangan akibat masalah ekonomi dapat diminimalkan. Walsh menambahkan bahwa keluarga yang mampu menyusun strategi ekonomi secara bijaksana memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi krisis [19].

2. Faktor Spiritualitas

Spiritualitas merupakan fondasi penting yang menopang keharmonisan keluarga melalui nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, pengampunan, dan pengorbanan. Dalam keluarga Kristen, spiritualitas tercermin dalam kehidupan doa, pembacaan Alkitab, ibadah bersama, dan keterlibatan dalam pelayanan gereja. Praktik-praktik tersebut bukan hanya memperkuat relasi dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan antaranggota keluarga.

Koenig menyatakan bahwa kehidupan rohani aktif dalam keluarga berkorelasi positif dengan kebahagiaan dan

[16] Focus on the Family, *Building a Strong Family* (Focus Publications, 2017), 88.

[17] (Amato and Spencer L. James, 2018, pp. 313–327)

[18] Rand D. Conger and Katherine J. Conger, *"Family Stress Theory," in Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences* (Hoboken, NJ: Wiley, 2016), 1–16.

[19] Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience, 3rd Ed.* (New York: Guilford Press, 2016).

stabilitas rumah tangga [20]. Mahoney menambahkan bahwa aktivitas keagamaan bersama seperti doa dan ibadah menciptakan kedekatan spiritual yang memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kepuasan hubungan keluarga [21]. Penelitian oleh Marks juga menunjukkan bahwa pasangan yang rutin menjalani praktik rohani bersama lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai dan membangun [22]. Dengan demikian, spiritualitas menjadi sumber kekuatan yang mampu menjaga keharmonisan dan menghadirkan kedamaian dalam keluarga, terutama di tengah tekanan hidup.

3. Faktor Kesehatan

Kesehatan, baik fisik maupun mental, merupakan aspek penting yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Ketika salah satu anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan kronis atau kecacatan, dinamika peran dan tanggung jawab dalam keluarga akan mengalami tekanan yang signifikan. Dalam kondisi ini, keluarga yang tidak memiliki kesiapan emosional maupun ekonomi sering kali mengalami konflik, kelelahan psikologis, bahkan disintegrasi relasi. Froma Walsh menekankan bahwa ketahanan keluarga sangat tergantung pada kemampuan mereka dalam menghadapi penyakit dan gangguan kesehatan sebagai satu kesatuan sistem, bukan sebagai beban individu semata [23].

Lebih lanjut, kesehatan mental menjadi faktor yang tidak kalah penting. Masalah seperti stres, depresi, atau kecemasan pada salah satu anggota keluarga, terutama orang tua, berdampak langsung pada pola komunikasi, kualitas pengasuhan, dan stabilitas emosional dalam rumah tangga. Reupert, Maybery, dan Kowalenko menjelaskan bahwa kesehatan mental orang tua memiliki kaitan erat dengan kesejahteraan anak, karena gangguan psikologis pada orang tua cenderung menciptakan lingkungan keluarga yang penuh ketegangan dan ketidakpastian [24]. Sementara itu, Santrock menyatakan bahwa keseimbangan antara kesehatan jasmani dan kesehatan emosional merupakan fondasi

[20] Harold G. Koenig, *Health and Well-Being in Islamic Societies: Background, Research, and Applications* (Cham: Springer, 2015).

[21] Annette Mahoney, *"Religion in Families, 1999–2009: A Relational Spirituality Framework,"* (Journal of Marriage and Family72, no. 4, 2016), 805–827.

[22] Loren D. Marks, *"Sacred Practices in Highly Religious Families: Christian, Jewish, Mormon, and Muslim Perspectives,"* (Family Relations 66, no. 3, 2017), 410–423.

[23] Walsh, *Strengthening Family Resilience, 3rd Ed.*

[24] Andrea Reupert, Darryl Maybery, and Nick Kowalenko, *Parenting and Mental Illness: A Review of Programs for Parents with a Mental Illness* (Melbourne: Australian Infant, Child, Adolescent and Family Mental Health Association, 2015).

bagi keluarga yang harmonis, karena keduanya saling menopang dalam menciptakan suasana yang positif dan produktif [25]. Dengan demikian, menjaga kesehatan fisik dan mental seluruh anggota keluarga bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi menjadi upaya kolektif demi mewujudkan dan mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Implementasi Efesus 5:22-23 dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga Kriten di Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene

Surat Efesus 5:22-23 memberikan prinsip dasar dalam membangun hubungan yang harmonis antara suami dan istri dalam keluarga Kristen. Ayat ini mengajarkan tentang peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, yaitu suami yang memimpin dengan kasih seperti Kristus mengasihi gereja, dan istri yang tunduk kepada suami sebagai bagian dari penyerahan kepada Kristus.

Suami sebagai Pemimpin yang Mengasihi

Paulus mengajarkan bahwa suami harus mengasihi istrinya sebagaimana Kristus mengasihi gereja (Ef. 5:25). Hal ini berarti suami harus menjadi pemimpin yang penuh kasih, tidak memaksakan kehendaknya, tetapi berusaha memahami dan memenuhi kebutuhan istri dengan penuh pengorbanan. Dalam konteks Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene, ajaran ini dapat diterapkan melalui pendampingan suami-istri dalam kelompok-kelompok kecil atau program pembinaan keluarga. Gereja dapat mengadakan pelatihan atau seminar yang mengajarkan bagaimana suami dapat menjadi pemimpin rohani di dalam rumah tangga, mengasihi dan melayani istri serta anak-anaknya.

Istri yang Menundukkan Diri dengan Hormat

Paulus juga mengajarkan bahwa istri harus tunduk kepada suami dalam takut kepada Tuhan (Ef. 5:22). Penundukan ini bukan berarti penindasan atau ketidaksetaraan, tetapi lebih pada kesediaan untuk saling melengkapi dan mendukung visi keluarga. Di Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene, program pendidikan perempuan yang menekankan nilai-nilai Alkitab tentang peran istri dapat diterapkan. Istri diajarkan untuk menjadi mitra dalam pelayanan keluarga, mendukung suami dalam menjalani tanggung jawabnya sebagai

[25] John W. Santrock, *Life-Span Development, 16th Ed.* (New York: McGraw-Hill Education, 2017).

pemimpin, serta menjadi ibu yang bijaksana dalam mendidik anak-anak mereka.

Pembinaan Keluarga dalam Iman

Efesus 5:22-23 juga mengandung pesan penting tentang bagaimana keluarga Kristen harus hidup dalam hubungan yang harmonis berdasarkan prinsip Firman Tuhan. Pembinaan rohani menjadi kunci utama untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Pelayanan keluarga di Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene dapat mencakup kegiatan seperti ibadah keluarga, pendalaman Alkitab, dan doa bersama, yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Gereja juga dapat menyelenggarakan retret keluarga untuk memperkuat ikatan keluarga dan memperdalam iman setiap anggota.

Pengampunan dan Rekonsiliasi

Salah satu aspek penting dari hubungan yang harmonis dalam keluarga adalah kemampuan untuk saling mengampuni dan berdamai setelah konflik. Efesus 5:22-23 tidak hanya mengajarkan tentang peran masing-masing, tetapi juga pentingnya memiliki hati yang penuh pengampunan seperti yang dicontohkan oleh Kristus. Di gereja, program konseling keluarga dapat diperkenalkan untuk membantu pasangan suami-istri menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dan penuh kasih. Pembinaan mengenai pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi akan sangat mendukung terciptanya keharmonisan dalam keluarga.

Pendidikan Anak dalam Tuhan

Paulus melanjutkan ajarannya di Efesus 6:4 dengan menekankan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak dalam pengajaran dan nasihat Tuhan. Di Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene, program pembinaan anak-anak dan pendidikan orang tua yang berfokus pada pengajaran Alkitab dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari akan sangat membantu keluarga dalam membentuk generasi muda yang mengenal Tuhan. Gereja dapat menyediakan kelas sekolah minggu yang menyentuh aspek karakter Kristen, serta memberikan pembekalan kepada orang tua tentang bagaimana mendidik anak-anak mereka dengan kasih dan pengajaran Tuhan.

KESIMPULAN

Penerapan ajaran Efesus 5:22-23 dalam kehidupan keluarga Kristen di Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih dalam rumah tangga. Ayat ini mengajarkan tentang peran dan tanggung jawab suami sebagai pemimpin yang

mengasihi, serta istri yang tunduk dengan hormat sebagai bagian dari penyerahan diri kepada Kristus. Ketika prinsip-prinsip ini diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maka keluarga Kristen akan menjadi contoh hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus.

Melalui implementasi ajaran ini, gereja dapat membantu memperkuat hubungan suami-istri, meningkatkan pendidikan iman anak-anak, serta memberikan fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter Kristen dalam keluarga. Dengan pembinaan yang melibatkan seluruh anggota keluarga, gereja dapat menciptakan komunitas yang harmonis dan mendukung satu sama lain dalam menjalani kehidupan rohani.

Namun, tantangan seperti masalah ekonomi, konflik dalam rumah tangga, dan pengaruh budaya eksternal tetap menjadi hambatan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, gereja perlu terus mendukung keluarga melalui program-program pembinaan yang relevan, seperti seminar keluarga, konseling pernikahan, dan pembinaan rohani yang holistik.

REKOMENDASI

1. Penyelenggaraan Program Pembinaan Keluarga: Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene disarankan untuk terus mengembangkan dan menyelenggarakan program-program pembinaan keluarga yang berfokus pada pemahaman peran suami-istri menurut Alkitab, pengelolaan konflik, serta pendidikan iman anak-anak. Program ini dapat mencakup seminar, retret keluarga, dan kelompok kecil untuk pasangan suami-istri.
2. Pemberdayaan Suami-Istri dalam Kepemimpinan Rumah Tangga: Suami sebagai pemimpin keluarga harus diberikan pelatihan lebih lanjut mengenai bagaimana memimpin dengan kasih, serta bagaimana mengasihi dan melayani istri dengan pengorbanan. Program kepemimpinan keluarga bagi suami sangat penting untuk mendukung terciptanya keharmonisan rumah tangga.
3. Pendampingan Keluarga dengan Konseling: Gereja juga perlu menyediakan layanan konseling keluarga untuk membantu pasangan mengatasi masalah yang mereka

hadapi, baik dalam hal komunikasi, konflik, maupun pengelolaan masalah ekonomi. Konseling berbasis Alkitab dapat memberikan solusi praktis yang mendalam dan sesuai dengan prinsip Firman Tuhan.

4. Peningkatan Pendidikan Anak dalam Tuhan: Gereja dapat memperkenalkan program-program untuk orang tua dalam mendidik anak-anak mereka dalam pengajaran dan nasihat Tuhan. Dengan menguatkan peran orang tua sebagai pendidik rohani pertama bagi anak-anak mereka, gereja akan membantu membentuk generasi yang takut akan Tuhan.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Gereja AMIN Jemaat Umbuhumene dapat lebih efektif dalam pembinaan keluarga Kristen dan menciptakan keharmonisan keluarga yang mencerminkan kasih Kristus kepada dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Amato, Paul R., and Spencer L. James. *"Divorce in Europe and the United States: Commonalities and Differences Across Nations,."* Family Court Review 56, no. 3, 2018.

Arnold, Clinton E. *Ephesians: Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016.

Chapman, Gary. *The 5 Love Languages: The Secret to Love That Lasts*. Moody Publishers, 2015.

Conger, Rand D., and Katherine J. Conger. *"Family Stress Theory," in Emerging Trends in the Social and Behavioral Sciences*. Hoboken, NJ: Wiley, 2016.

Family, Focus on the. *Building a Strong Family*. Focus Publications, 2017.

Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015.

John W. Santrock. *Life-Span Development, 16th Ed.* New York: McGraw-Hill Education, 2017.

Koenig, Harold G. *Health and Well-Being in Islamic Societies: Background, Research, and Applications*. Cham: Springer, 2015.

Köstenberger, Andreas J., and David W. Jones. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation, 2nd Ed.* Wheaton, IL: Crossway, 2015.

Lee, Nicky, and Sila. *The Marriage Book: How to Build a Lasting Relationship*. HTB, 2019.

Mahoney, Annette. *"Religion in Families,*

1999–2009: A Relational Spirituality Framework,." Journal of Marriage and Family72, no. 4, 2016.

Marks, Loren D. *"Sacred Practices in Highly Religious Families: Christian, Jewish, Mormon, and Muslim Perspectives,"*. Family Relations 66, no. 3, 2017.

Moo, Douglas J. *A Theology of Paul and His Letters: The Gift of the New Realm in Christ*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2021.

Reupert, Andrea, Darryl Maybery, and Nick Kowalenko. *Parenting and Mental Illness: A Review of Programs for Parents with a Mental Illness*. Melbourne: Australian Infant, Child, Adolescent and Family Mental Health Association, 2015.

Scott, Stuart. *Biblical Manhood: Masculinity, Leadership and Decision Making, 2nd Ed.* Bemidji, MN: Focus Publishing, 2016.

Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience, 3rd Ed.* New York: Guilford Press, 2016.

Ben Witherington. *The Letters to Philemon, the Colossians, and the Ephesians: A Socio-Rhetorical Commentary on the Captivity Epistles*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2017.